

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu kegiatan penting dalam kehidupan masyarakat modern karena dengan membaca akan diperoleh berbagai informasi baru (Wulan, 2009). Membaca juga merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dipelajari oleh anak selama tahun-tahun pertama di sekolah dasar (Muji & Reynold, dalam Kumara, 2014). Kemampuan membaca ini sangat penting dipelajari karena akan berkaitan dengan bidang pelajaran lain dan semua bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kemampuan membaca harus dapat dikuasai oleh anak untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi (Kumara, 2014).

Jika kemampuan membaca tidak dapat dikuasai oleh anak, maka akan berdampak pada keterlambatan penguasaan materi pelajaran lainnya (Kumara, 2014). Hanya saja, ditemukan fakta bahwa kemampuan baca siswa tingkat SD dan SMP di Indonesia masih sangat rendah, bahkan tertinggal jauh di bawah negara-negara lain. Saat ini masih dijumpai anak lulusan SD belum bisa membaca, sehingga sangat perlu dilakukan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa-siswa di Indonesia (Wulan, 2009).

Data *progress in international reading study* (PIRLS) yang meneliti siswa kelas IV SD juga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa Indonesia sangat rendah. Kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada

urutan ke 45 dari 49 negara yang diteliti. Nilai skor Indonesia (405) berada diatas Qatar (353), Maroko (323) dan Afrika Selatan (302). Rendahnya kemampuan membaca pada siswa di Indonesia dapat dipengaruhi oleh literasi lingkungan keluarga, kurangnya penguasaan kosa kata siswa dan rendahnya motivasi membaca siswa. Kelemahan membaca yang dialami oleh siswa di sekolah biasa di kenal sebagai kesulitan membaca (Umam, 2014).

Kesulitan membaca merupakan masalah keterampilan akademik utama yang sering ditemui pada siswa kelas permulaan. Kesulitan membaca tidak hanya dialami oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar, namun banyak pula dialami oleh siswa berkebutuhan khusus lainnya. Kesulitan membaca meliputi kesulitan dalam keterampilan mengenali kata dan memahami bacaan (Lewis & Doorlag, 2005).

Hamilton dan Glascoe (2006) mengemukakan dalam penelitian yang dilakukan bahwa setidaknya satu dari lima siswa di kelas secara signifikan mengalami kesulitan membaca. Sekitar 50% anak-anak dalam program pendidikan khusus memiliki kesulitan belajar dan sekitar 80% dari anak kesulitan belajar tersebut mengamali kesulitan membaca. Bukti lapangan dalam penelitan Hamilton dan Glascoe (2006) menunjukkan bahwa siswa usia sekolah dengan kesulitan membaca gagal mengejar ketinggalan dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu, pada awal perkembangan belajar di sekolah kemampuan membaca sangatlah penting dan perlu dilakukan identifikasi untuk kesulitan membaca pada anak sehingga dapat diterapkan intervensi sedini mungkin.

Penelitian yang dilakukan oleh Iaquinta (2006) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca di awal sekolah sangat jarang ada yang dapat mengejar ketinggalan tanpa adanya pembelajaran yang tepat. Siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas pertama sekolah, sekitar 88% lebih menunjukkan kesulitan membaca di kelas empat. Hamilton dan Glascoe (2006) menambahkan bahwa kemampuan membaca siswa saat kelas 3 SD cukup dapat memprediksi prestasi akademik jangka panjang di masa depan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sekitar 75% dari siswa berkesulitan membaca dan tidak teridentifikasi sebelum kelas 3 terus memiliki ketidakmampuan membaca hingga kelas sembilan dan akhirnya sekitar 2% tidak dapat melanjutkan pendidikan di sekolah tinggi.

Data diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca sangat penting diidentifikasi pada kelas permulaan. Dalam Depdiknas (2007) dikemukakan bahwa pada kelas permulaan hendaknya mulai memasuki tahap membaca permulaan. Hasil belajar yang diharapkan dapat terpenuhi pada pembelajaran membaca pada kelas awal di Sekolah Dasar antara lain, siswa dapat membaca nyaring suku kata dengan lafal yang tepat, membaca kata dan kalimat yang terdiri atas 3-5 kata.

Data dari *National Assesment of Education Progress* (NAEP) pada tahun 2003 (dalam Hamilton & Glascoe, 2006) menunjukkan bahwa sekitar 37% dari siswa kelas 4 SD menunjukkan hasil membaca di bahwa tingkat kemampuan dasar. Oleh karena itu sangat penting untuk melakukan identifikasi dan

penanganan membaca pada siswa kelas awal di sekolah dasar agar siswa tersebut dapat mengikuti dan melanjutkan pendidikan yang sama dengan teman seusianya.

Falzon, dkk (2011) menambahkan dalam penelitiannya bahwa rata-rata 10-15% anak kemungkinan mengalami kesulitan membaca pada setiap kelas. Kesulitan membaca tersebut menjadi masalah yang sangat fatal karena akan berpengaruh pada seluruh proses belajar siswa di sekolah. Salah satu penyebab kesulitan membaca pada siswa karena IQ yang rendah dibawah rata-rata yang berkisar antara 75-90. Siswa yang memiliki IQ dibawah rata-rata disebut dengan siswa *slow learner*.

Shaw (2010) menjelaskan bahwa kesulitan membaca yang dialami oleh siswa *slow learner* disebabkan karena keterbatasan kemampuan kognitifnya. Hal tersebut pula yang membedakan kesulitan membaca siswa *slow learner* dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca atau biasa di kenal dengan istilah disleksia. Siswa *slow learner* memiliki IQ yang berada di bawah rata-rata dan memiliki keterbatasan pada keterampilan kognitif yang memiliki peranan penting saat membaca. Keterampilan kognitif tersebut seperti kemampuan memusatkan perhatian, memori jangka pendek dan jangka panjang, sehingga dalam mengajarkan siswa *slow learner* dibutuhkan penanganan khusus yang sesuai dengan keterbatasannya.

Penelitian Shaw (2010) menunjukkan bahwa sekitar 14% dari populasi siswa *slow learner* mengalami kombinasi keterbatasan seperti disertai dengan kesulitan keterampilan membaca, menulis atau berhitung. Penelitian Cooter dan Cooter (2004) menunjukkan bahwa 3 dari 5 siswa *slow learner* di sebuah sekolah

Amerika Serikat mengalami kesulitan membaca. Fenomena ini sejalan dengan data awal yang diperoleh saat peneliti melakukan PKPP (Praktek Kerja Profesi Psikologi) 1 di salah satu sekolah dasar negeri di Surabaya ditemukan bahwa pada sekolah tersebut terdapat 39 siswa yang mengalami *slow learner*. Saat penulis melaksanakan PKPP termin 1, penulis menemukan bahwa 6 dari 7 siswa yang mengalami *slow learner* di kelas 1 dan 2 mengalami kesulitan membaca.

Data wawancara awal dari salah seorang guru kelas yang mengatakan bahwa pada saat awal mengajarkan siswa yang di diagnosa *slow learner* guru harus bersabar untuk selalu mengulang materi yang diajarkan. Kemampuan siswa-siswa tersebut memang lebih lambat dari siswa-siswa lainnya, hanya saja guru mendapat kesulitan saat mengajarkan membaca. Contohnya, salah satu siswa *slow learner* diawal kelas 1 SD, siswa tersebut membutuhkan waktu setahun untuk mengajarkan mengenali huruf hingga siswa tersebut dapat mengenal semua huruf dengan benar. Saat ini siswa tersebut naik ke kelas 2 SD, namun terkadang masih ada kekeliruan dalam membaca beberapa huruf.

Hasil observasi awal pada tiga siswa *slow learner* kelas 2 saat mengikuti kelas khusus remedial membaca di SD Negeri Margorejo IV menunjukkan bahwa saat diminta untuk menulis kata dengan dikte dan menyalin, siswa-siswa tersebut dapat menulis dengan benar. Namun, ketika diminta untuk membaca tulisan yang telah ditulis, siswa-siswa mengalami kesulitan untuk membaca keseluruhan kata dan hanya mengeja satu suku kata, bahkan salah satu siswa masih keliru dalam mengenali huruf. Guru kelas kebingungan menghadapi kesulitan membaca *siswa*

slow learner tersebut sehingga pada akhirnya siswa-siswa tersebut malah tidak mendapatkan pengajaran khusus sesuai kebutuhan membacanya.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator inklusi di SD Margorejo IV juga diketahui bahwa hingga saat ini pihak sekolah sebenarnya mengalami kebingungan menempatkan program layanan bagi siswa lamban belajar. Aturan pembagian layanan siswa berkebutuhan khusus yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan sendiri tidak mencantumkan adanya penggolongan untuk siswa *slow learner*. Adapun golongan jenis siswa berkebutuhan khusus yang diedarkan oleh Dinas Pendidikan adalah golongan A untuk tuna netra, golongan B untuk tuna rungu, golongan C1 untuk tuna grahita ringan, golongan C untuk tuna grahita sedang, D1 untuk tuna daksa ringan dan golongan D untuk tuna daksa sedang. Selanjutnya, golongan E untuk tuna laras, golongan F untuk tuna wicara, golongan G untuk tuna ganda, H untuk hiperaktif, I untuk cerdas istimewa, J untuk bakat istimewa, K untuk kesulitan belajar, N untuk narkoba, Q untuk autisme, O untuk indigo dan golongan P untuk *down syndrom*.

Shaw (2010) menambahkan bahwa siswa *slow learner* sendiri merupakan siswa dengan keterbatasan fungsi intelektual yang menjadi salah satu populasi paling menantang bagi guru. Pada dasarnya siswa *slow learner* memerlukan metode pembelajaran dengan instruksi konkret dan berulang dan mempelajari bacaan secara keseluruhan. Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru di SDN IV Margorejo masih menggunakan cara mengajar membaca secara konvensional seperti belajar mengeja kata persuku kata dengan menulis huruf per huruf dan kata per kata di papan tulis. Selanjutnya guru meminta siswa

membacakan kata yang ditulis di papan tulis. Guru juga menggunakan buku belajar membaca permulaan yang bergambar untuk mengajarkan siswa, namun hingga saat ini siswa-siswa tidak mengalami peningkatan kemampuan membaca dan masih mengalami masalah dalam membaca permulaan.

Reddy, dkk (2006) menambahkan bahwa pada dasarnya siswa *slow learner* memang mengalami kesulitan dalam mengeja. Siswa *slow learner* akan merasa kebingungan ketika diajarkan mengeja dengan menghubungkan huruf per huruf menjadi satu kesatuan. Kesulitan membaca yang dialami siswa *slow learner* ini sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan Susanti, dkk (2013) pada salah satu sekolah dasar negeri di Padang bahwa metode mengeja membuat siswa *slow learner* bingung, misalnya gabungan huruf “i..b..u” mengapa dibaca “ibu” bukan “ibeu”. Akibatnya, kemampuan dan kecepatan membaca anak sangat rendah.

Kebiasaan mengeja ini semakin membuat siswa mengalami kekeliruan dalam membaca. Berdasarkan observasi membaca DN salah satu siswa *slow learner* menunjukkan bahwa ketika membaca kata, DN membaca kata dengan menyebutkan huruf per huruf dan masih kesulitan menggabungkan dan membaca kata dengan benar. Misalnya, “katak” di baca “k..a..t..a..k” lalu “taka”. DN juga melakukan penghilangan huruf pada kata yang diajarkan, misalnya pada kata “tuhan” dibaca “tuha”.

Siswa *slow learner* membutuhkan pengajaran efektif dan instruksi aktif dengan melihat, merasakan, dan menyentuh. Kegiatan belajar dengan melihat, merasakan dan menyentuh materi yang dipelajari dikenal dengan istilah multisensori (Lerner, 2003). Kegiatan belajar ini merupakan bentuk kegiatan yang

dibutuhkan oleh siswa *slow learner* yang membutuhkan interaksi aktif terkait dengan variasi gaya belajar siswa tersebut. Misalnya dengan metode visual, kinestetik, atau auditori (Reddy, dkk, 2006).

Lerner (2003) menambahkan bahwa terdapat dua contoh metode multisensori yang diterapkan dalam membaca kata yaitu metode Orton-Gillingham dan metode Fernald. Metode Orton-Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf, satu per satu secara individual, sedangkan metode Fernald lebih menekankan pada pembelajaran kata secara utuh menyeluruh.

Penelitian ini akan menggunakan metode multisensori Fernald yang melibatkan indera visual (melihat), auditori (mendengar), taktil (merasa), dan kinestetik (gerakan) dalam belajar. Penerapan metode Fernald menggunakan dua prinsip dasar selain VATK tersebut, yaitu mempelajari kata sebagai pola utuh dan menerapkan pengulangan dan material baca yang konkret. Pembelajaran kata secara menyeluruh tersebut dapat memperkuat ingatan dan visualisasi anak (Lerner, 2003). Siswa *slow learner* yang mengalami kelemahan pada kemampuan mengingat dan membutuhkan prinsip belajar yang berulang-ulang. Siswa *slow learner* tidak lagi diajarkan kata dengan mengeja, namun mengenal kata secara utuh sambil di telusuri secara berulang sehingga akan semakin membantu memperkuat ingatan.

Beberapa penelitian telah menggunakan metode Fernald sebagai salah satu metode yang efektif untuk mengajarkan anak yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi, dkk (2013) yang meneliti tentang efektivitas metode pengajaran Fernald pada kemampuan membaca siswa

yang mengalami retardasi mental di kota Boroudjerd. Penelitian tersebut dilakukan selama 16 sesi dan disimpulkan bahwa penerapan Metode Fernald secara signifikan dapat meningkatkan kelancaran membaca, pemahaman dan kecepatan membaca dibandingkan dengan metode konvensional lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi, dkk (2013) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakhshayesh, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa Metode Fernald yang menekankan pada keterlibatan beberapa sensorik dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode mengajar yang secara konvensional diterapkan guru di sekolah tidak mengalami peningkatan secara signifikan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan data-data yang dipaparkan di atas, penulis tertarik meneliti efektivitas metode Fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah metode Fernald efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca?

1.3 Signifikasi Penelitian

Beberapa penelitian terkait metode Fernald telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik di dalam maupun di luar negeri. Berikut rincian masing-masing penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi, dkk (2013) bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pengajaran Fernald terhadap perkembangan membaca siswa retardasi mental pada tahun pertama di Kota Boroujerd. Sampel penelitian terdapat 30 siswa laki-laki di kelas tahun pertama yang dibagi dalam dua kelompok subjek. 15 siswa ditempatkan secara acak pada kelompok eksperimen dan 15 siswa pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan selama 16 sesi dalam 8 minggu. Analisis data yang digunakan dengan melakukan perbandingan data yang diperoleh dari selisih hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Fernald memiliki efek signifikan pada peningkatan kelancaran membaca, pemahaman dan kecepatan membaca dibandingkan dengan metode konvensional. Perbedaan penelitian Ahmadi (2014) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada karakteristik subjek, jumlah subjek dan jumlah sesi pertemuan selama intervensi.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Bakhshayesh, dkk (2014) bertujuan untuk membandingkan efek metode pengajaran multisensori Fernald dan integrasi sensorik pada gangguan dikte siswa kelas tiga sekolah dasar yang mengalami disgrafia.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang bertujuan untuk melihat efektivitas metode Fernald dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar di SD N 09 Sarilamak Payakumbuh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan metode SSR (*single subjek research*). Putri (2014) menggunakan

desain A-B-A pada eksperimen yang dilakukan dengan fase A1 sebagai kondisi *baseline* yaitu pengamatan kemampuan anak sebelum intervensi sebanyak 5 kali, fase B sebagai kondisi intervensi yang berlangsung selama 7 hari dan fase A2 sebagai *baseline* kedua untuk mengamati kemampuan membaca setelah intervensi dihentikan. Jumlah kata yang diberikan sebanyak 10 kata. Perbedaan penelitian ini terdapat pada karakteristik dan jumlah subjek serta kondisi intervensi yang diberikan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri, penulis belum menemukan penelitian yang menerapkan metode Fernald untuk siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca sehingga penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Apakah metode Fernald efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wacana keilmuan pada bidang psikologi dan pendidikan dalam hal penggunaan metode Fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca.

Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan efektivitas metode Fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dasar, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang metode pembelajaran membaca bagi siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca.
- b. Bagi siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan untuk pengembangan lebih lanjut tentang metode pengajaran membaca Fernald.